



Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Winarni Puspitasari^{1*}, Eko Priyanto², Wildan Nurul Fajar³, Ratna Kartika Wati⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia winarni7164@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia ekopriyanto740@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia wildannurulfajar@ump.ac.id

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia ratna.gitandayu@gmail.com

*Email korespondensi penulis: winarni7164@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 17-06-2025

Revised: 25-07-2025

Accepted: 09-08-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Profil
Pelajar
Pancasila
Kemampuan
Berpikir Kreatif

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Banyumas". Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik akibat kemajuan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia, serta menurunnya sikap toleransi. Upaya untuk menumbuhkan nilai karakter, khususnya dimensi kreatif, direalisasikan melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMP Muhammadiyah Banyumas, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Koordinator P5, Guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan P5 terbukti mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menumbuhkan sikap kolaboratif, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai proyek berbasis nilai Pancasila. Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan sarana prasarana, perbedaan karakter siswa, serta konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah menengah serta menjadi rujukan dalam implementasi P5 untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

ABSTRACT

Keywords:

Pancasila
Student
Profile
Skills
Creative Thinking

This study is entitled "Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project to Enhance Students' Creative Thinking Skills at SMP Muhammadiyah Banyumas." The background of this research is the low level of students' creative thinking skills, which are influenced by the rapid development of technology, limited human resources, and a decline in tolerance. One effort to foster character values, particularly the dimension of creativity, is realized through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The study was conducted at SMP Muhammadiyah Banyumas, Banyumas District, Banyumas Regency. The research subjects included the school principal, P5 coordinator, civic education teacher, and students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings revealed that the implementation of P5 was carried out through several structured stages, ranging from planning, implementation, to evaluation. The project activities successfully encouraged students to participate actively, develop collaborative attitudes, and enhance creativity through various projects based on Pancasila values. However, the study also identified several challenges, such as limited infrastructure, differences in students' character, and teachers' consistency in integrating Pancasila values into the learning process. This study contributes



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

significantly to the development of character education practices in secondary schools and serves as a reference for implementing P5 to improve students' creativity.

Copyright © 2025 (Puspitasari, Winarni. et., al.). All Right Reserved

How to Cite : Puspitasari, Winarni. et., al. (2025). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 112-123.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berfungsi untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas yang tinggi. Lerch & Buckner (2018) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), termasuk kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah kompleks. Hal ini sejalan dengan laporan WEF (2020) yang menempatkan kreativitas, kemampuan analitis, dan pemecahan masalah sebagai keterampilan inti yang diperlukan di masa depan dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang mampu mendorong lahirnya inovasi.

Di Indonesia, dinamika perubahan kurikulum mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka, dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu komponen utama kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila (P5), yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 sebagai bagian dari rencana strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Profil ini mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021). Fokus pada dimensi kreatif menjadi sangat penting mengingat laporan *Global Creativity Index* menempatkan Indonesia pada peringkat ke-115 dari 139 negara, yang menunjukkan rendahnya tingkat kreativitas dibandingkan negara lain (Florida et al., 2015). Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kemampuan berpikir kreatif dalam konteks pendidikan nasional.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia terkait kemampuan berpikir kreatif terletak pada masih rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam mengemukakan ide dan gagasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan mengandalkan sumber instan seperti internet, sehingga menghambat proses eksplorasi ide yang orisinal (Mulyaningsih & Ratu, 2018). Selain itu, faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya serta budaya belajar yang lebih menekankan pada hafalan ketimbang inovasi turut memperlemah keterampilan berpikir kreatif (Soh, 2017). Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di sekolah-sekolah, padahal metode tersebut telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif di berbagai negara (Bell, 2010; Thomas, 2000). Oleh karena itu, diperlukan terobosan pedagogis yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter dengan pengembangan kreativitas secara sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mendorong implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, kolaboratif, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini sejalan dengan pendekatan *project-based learning* (PjBL), yang menurut Blumenfeld et al. (1991) mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan *problem solving*. Lebih lanjut, PjBL juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan secara kreatif (Larmer et al., 2015). Dalam konteks P5, proyek dirancang tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral dan karakter bangsa.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya implementasi P5 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Misalnya, studi oleh Maula dan Rifqi (2023) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan P5 di sekolah dasar. Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proyek P5 dapat memperkuat identitas budaya sekaligus memunculkan ide-ide kreatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Rahmawati & Wulandari, 2025; Tiyani & Ramadan, 2024; Widyawati et al., 2025). Selain itu, penerapan tema P5 seperti kewirausahaan dan gaya hidup berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menghasilkan produk-produk inovatif yang memiliki nilai guna (Sari & Yulianto, 2024; Tiyani & Ramadan, 2024; Yanuarsari et al., 2023). Namun, kendala tetap muncul, misalnya keterbatasan modul yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta faktor ekonomi yang memengaruhi akses dan partisipasi (Wibowo et al., 2022).

Meski demikian, efektivitas P5 dalam meningkatkan kreativitas belum banyak diteliti secara mendalam pada konteks sekolah menengah pertama. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada level sekolah dasar atau hanya menekankan aspek kepemimpinan guru dan kepala sekolah. Penelitian oleh Mulyaningsih dan Ratu (2018) menegaskan bahwa berpikir kreatif dalam pemecahan masalah sangat krusial di tingkat SMP, karena pada tahap perkembangan ini siswa berada dalam masa transisi menuju pemikiran abstrak yang lebih kompleks. Akan tetapi, literatur mengenai bagaimana P5 secara spesifik mampu meningkatkan dimensi kreatif peserta didik di tingkat SMP masih terbatas. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang penting untuk dijawab, mengingat penguatan kreativitas sejak SMP akan berdampak pada kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja di masa depan.

Lebih lanjut, dalam literatur ditemukan adanya tantangan implementasi P5 yang tidak hanya berkaitan dengan kesiapan sekolah, tetapi juga menyangkut kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran yang inovatif. Menurut penelitian Jaya (2025) sebagian besar guru masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yang menekankan aspek kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik. Padahal, pembelajaran berbasis proyek membutuhkan keterampilan fasilitasi, pendampingan, serta kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber belajar. Keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh sinergi antara perencanaan yang matang, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh sebab itu, riset yang mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat implementasi P5 di tingkat SMP akan memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur dan praktik pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah Banyumas sebagai studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Studi ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara komprehensif tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5, serta mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan solusi yang muncul dalam proses implementasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris tentang efektivitas P5 dalam mengembangkan dimensi kreatif, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wacana akademik tentang pendidikan karakter dan kreativitas, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mendalami implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMP Muhammadiyah Banyumas. Menurut Creswell & Poth (2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks yang alamiah melalui eksplorasi makna, interaksi, dan proses yang terjadi secara mendalam. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik di satu lokasi dengan tujuan memberikan deskripsi holistik mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 (Yin, 2018). Dengan demikian, metodologi ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana P5 dapat mengembangkan kreativitas siswa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian mengacu pada kerangka case study yang menekankan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Stake (1995) yang menekankan pentingnya penelitian studi kasus dalam mengungkap kompleksitas praktik pendidikan di lapangan. Dalam konteks ini, P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas diposisikan sebagai unit analisis utama. Peneliti menekankan pada rekonstruksi proses nyata di sekolah mulai dari tahap perencanaan program hingga evaluasi hasil, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam implementasi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada Projek P5. Pemilihan lokasi penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan, relevansi, dan potensi untuk memberikan informasi yang kaya (Schreier, 2018). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, koordinator P5, guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi P5.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, koordinator P5, dan guru Pendidikan Pancasila untuk menggali perencanaan program, strategi pelaksanaan, serta hambatan yang dihadapi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses transkripsi wawancara, pengodean awal, dan pengelompokan informasi sesuai tema penelitian, yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, peran guru, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan fenomena secara rinci. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan di lapangan dengan teori dan literatur yang relevan, serta verifikasi melalui member check kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMP Muhammadiyah Banyumas, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus di lakukan oleh sekolah. Terlaksananya suatu kegiatan ditempuh melalui beberapa tahapan-tahapan. Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di SMP Muhammadiyah Banyumas, juga dilaksanakan melalui beberapa tahapan sesuai pedoman pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Hal ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan tertrukstrur dan terperinci sehingga output / hasil yang didapat sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila, memiliki tahapan-tahapan yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Untuk merencanakan program tersebut, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa alur perencanaan kegiatan P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas, antara lain:

a. Membentuk tim fasilitator kegiatan P5

Bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila, Kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banyumas membentuk tim fasilitator projek. Pembentukan tim fasilitator ini berdasarkan musyawarah oleh semua guru di sekolah, dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Setiap tingkatan kelas, terdapat satu fasilitator yang terdiri dari, Ibu Dita Purwani Rakhmawati, S.Pd sebagai koordinator P5 kelas VII, Ibu Annisa Mumtaz Awaliyah, M.Pd sebagai koordinator P5 kelas VIII dan Ibu

Supriyani, S.Pd.I sebagai koordinator P5 dikelas IX. Ketiga pendidik tersebut disebut sebagai fasilitator sekaligus koordinator P5. Tim fasilitator inilah yang bertugas untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan P5.

b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan

Identifikasi awal kesiapan satuan Pendidikan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila didasarkan pada kemampuan satuan Pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Dalam hal ini, sekolah melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan temuan bahwa SMP Muhammadiyah Banyumas siap menjalankan program-program yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek salah satunya yaitu kegiatan P5. Sesuai pernyataan Kepala Sekolah, kesiapan sekolah yang pertama dilihat dari pendidik, manakala pendidik telah dibekali dengan pelatihan-pelatihan mengenai kegiatan P5, oleh karena itu pendidik sejauh ini sudah memahami secara mendalam kegiatan P5. Dengan pemahaman itu, maka pendidik akan lebih mudah untuk menjalankan kegiatan P5. Kedua, dilihat dari sarana prasarana yang ada di sekolah sangat memadai untuk menunjang kegiatan P5 itu sendiri, memfasilitasi pengembangan karakter kreatif dan nilai-nilai Pancasila, meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik, serta membantu mencapai tujuan Pendidikan.

c. Menentukan tema, dimensi, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (BSKAP, 2022), tema P5 untuk satuan pendidikan menengah pertama, terdiri dari gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, dan suara demokrasi. Kepala sekolah dan koordinator di SMP Muhammadiyah Banyumas memiliki kebebasan dalam menentukan tema P5 yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan selama satu periode berjalan. Pemilihan tema P5 didasarkan pada kesiapan sekolah baik pendidik, maupun peserta didik dalam menjalankan proyek profil. Pertimbangan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dilihat dari aspek latar belakang, kemampuan dan kompetensi peserta didik. Pemilihan tema P5 juga di sesuaikan dengan kegiatan yang relevan dilingkungan sekolah. Tim fasilitator bersama kepala sekolah menentukan tema P5 untuk dilaksanakan selama satu semester diantaranya yaitu Gaya hidup berkelanjutan, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi. Pemilihan tema P5 tersebut salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dimana agar dalam mengimplementasikan dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Selain menentukan tema, sekolah juga memilih dimensi profil pelajar pancasila yang akan diinternalisasikan dalam pembelajaran proyek. Penentuan dimensi di sesuaikan dengan tema apa yang dipilih. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas, dilaksanakan setiap akhir pembelajaran, yaitu setiap hari selasa, rabu, kamis, dan jum'at dengan alokasi waktu yang diberikan oleh pihak sekolah adalah 2 JP (Jam Pelajaran).

d. Menyusun Modul Proyek

Langkah selanjutnya adalah menyusun modul proyek. Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek. Modul dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan P5 dari awal pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan. Selain itu, dalam hal penyusunan modul proyek, pendidik diberi keleluasaan untuk membuat, memilih, dan memodifikasi modul proyek profil sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Penyusunan modul proyek di SMP Muhammadiyah Banyumas sudah dirancang sejak awal tahun periode pembelajaran dan berpedoman pada Buku Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dan juga memodifikasi dan/atau mengembangkan modul proyek dengan buku referensi lain agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah.

e. Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Kegiatan pelaporan hasil proyek merupakan kegiatan untuk mengukur kemajuan hasil belajar peserta didik, dan mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan dapat tercapai, salah satunya yaitu untuk melihat dan mengukur sejauh mana ketercapaian dimensi kreatif peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tim fasilitator P5 memberikan penilaian terhadap aktivitas peserta didik selama proses pelaksanaan P5 berlangsung. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian hasil karya, penilaian capaian dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila, maupun penilaian laporan kegiatan P5 peserta didik. Pelaporan hasil proyek penting untuk mengukur kemajuan holistik peserta

didik yang sudah melaksanakan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan melihat sejauh mana kegiatan projek profil sesuai dengan tujuan dan harapan yang sudah direncanakan. Pendidik melaporkan hasil projek penguatan profil pelajar Pancasila pada raport peserta didik. Dengan demikian, tahap perencanaan yang dilakukan oleh SMP Mummadiyah Banyumas sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Hal ini sebagai wujud keseriusan sekolah dalam menjalankan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Tahap Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan kegiatan projek profil pelajar Pancasila, dimulai dengan tahap perencanaan yang disusun secara matang dan rinci. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan kegiatan P5 dimulai setiap 2 JP (jam pelajaran) diakhir pembelajaran. Kegiatan P5 yang dilaksanakan sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan sebelumnya dan dilaksanakan secara kreatif dan inovatif.

a. Pelaksanaan tema kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut (Kemendikbudristek, 2021). Selain itu, dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi peserta didik untuk membuka peluang usaha dimasa depan. Ekonomi kreatif adalah salah satu jenis kewirausahaan yang dilakukan dan diikuti oleh peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Banyumas. Dimana pada kegiatan ekonomi kreatif ini, peserta didik menjual aneka ragam jenis makanan dan minuman. Jenis makanan dan minuman mereka kreasikan sesuai ide atau gagasan masing-masing kelompok untuk menarik daya minat pembeli. Aktivitas ini mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi, yang melibatkan kemampuan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat dan kreatif dalam menciptakan inovasi baru. Melalui kewirausahaan mampu mendorong minat dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan P5.

b. Pelaksanaan tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Bentuk kegiatan ini adalah penanaman pohon dilingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan di luar kelas dengan menanam ubi jalar yang diikuti oleh peserta didik kelas VIII. Kegiatan diawali dengan pemberian teori-teori, sharing session dengan narasumber yang kompeten dengan penanaman ubi jalar (petani), merencanakan penanaman, teknik dan cara penanaman menggunakan menggunakan media tanah dan pupuk kotoran hewan. Kegiatan menanam ubi jalar ini bertujuan agar peserta didik memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, dan memberikan kontribusi terhadap kelangsungan ekosistem di sekolah. Pada projek ini peserta didik diharakan dapat membangun dimensi profil pelajar Pancasila yaitu kreatif dan gotong royong. Hal ini ditunjukkan pada situasi dimana sekolah keterbatasan lahan, maka perlu solusi agar kegiatan menanam tetap terlaksana dengan memanfaatkan lahan yang ada. Melihat situasi tersebut, beberapa peserta didik antusias memberikan ide atau saran yang menggambarkan kreativitas, yaitu menanam dengan menggunakan media polybag, karung, dan lain-lain. Sebagaimana berfikir kreatif sangat diperlukan untuk memecahkan suatu masalah (Mulyaningsih & Ratu, 2018).

c. Pelaksanaan tema suara demokrasi.

Projek utama kegiatan ini bermuara pada Pemilihan Ketua IPM/OSIS. Sebelumnya, kegiatan suara demokrasi ditiap kelas berbeda-beda disesuaikan dengan modul P5 yang digunakan sebagai rujukan. Projek suara demokrasi bertujuan agar peserta didik mampu mengimplementasikan sistem demokrasi di sekolah, mampu membentuk kaderisasi kepemimpinan yang demokratis guna menampung aspirasi peserta didik SMP Muhammadiyah Banyumas. Tema suara demokrasi dikelas VII diawali dengan membuat komik demokrasi yang berisi cerita bergambar untuk mengekspresikan ide agar mudah dicerna. Pembuatan komik demokrasi ini memerlukan pemikiran yang kreatif untuk mengeksplorasi ide atau gagasan agar dapat dituangkan kedalam sebuah gambar. Seringkali peserta didik merasa kesulitan, karena tidak tahu apa yang akan mereka gambar. Namun, bagi peserta didik yang menyukai jiwa seni, menganggap ini bukan sesuatu yang sulit, justru sesuatu yang sangat menyenangkan bagi mereka. Bahkan, seringkali apa yang peserta didik buat diluar ekspektasi. Hal inilah yang perlu di apresiasi oleh pendidik. Melalui proses pembuatan komik semakin memperlihatkan kemampuan kreatif peserta didik. Semakin terus diasah maka, kreativitas siswa akan terus meningkat.

Kemudian, dikelas VIII diawali dengan membuat orasi berupa visi misi menjadi calon ketua osis. Dalam pembuatan orasi dibutuhkan kemampuan analisis topik, pengidentifikasian gagasan utama dan mendukung, membutuhkan berbagai informasi dan argumen, serta memungkinkan penggunaan bahasa

yang kreatif dan bersifat persuasif. Adapun, dikelas IX diawali dengan membuat media kreatif berbentuk poster yang berisi menyuarakan nilai-nilai demokrasi. Poster sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan singkat tentang nilai-nilai demokrasi. Sama halnya dengan membuat komik, melalui proyek membuat poster memungkinkan peserta didik mengekspresikan gagasan atau ide secara visual, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Berdasarkan ketiga tema tersebut, dalam pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila selalu menekankan pada karakter kreatif didalamnya. Selain karakter kreatif, karakter lainnya dari profil pelajar Pancasila juga diterapkan didalamnya. Indikator kreatif peserta didik di SMP Muhammadiyah Banyumas telah tercapai. Ketercapaian indikator kreatif diwujudkan oleh sekolah melalui aksi berbentuk karya cipta atau tindakan nyata peserta didik pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Setiap proyek selalu menekankan pada kemampuan berpikir kreatif, dengan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif, inovatif, dan interaktif dalam memunculkan ide, memecahkan masalah dan mencari solusi alterenatif.

Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5 disekolah, SMP Muhammadiyah Banyumas juga menjalin kerjasama dengan kemitraan demi mensukseskan kegiatan P5. Adapun kemitraan yang terlibat, antara lain pabrik roti bolu di Pekunden, dan pabrik mino di Pekunden. Keterlibatan dengan mitra tersebut dilaksanakan dalam rangka memberikan edukasi dan pemahaman kepada peserta didik mengenai kewirausahaan yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Selain kemitraan, orang tua atau wali siswa juga dilibatkan dalam kegiatan P5, contohnya membantu dalam pembuatan cemilan untuk kegiatan kewirausahaan. Berkaitan dengan implementasi P5, sekolah telah merasakan dampak positif dari adanya kegiatan P5 terutama terhadap pembentukan karakter peserta didik yang terintegrasi pada dimensi profil pelajar Pancasila khususnya karakter kreatif, serta mengembangkan keterampilan untuk menjadi warga dunia yang aktif serta mampu menjadi agen perubahan dimasa kini dan dimasa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, pelaksanaan kegiatan P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas berjalan dengan lancar, dan sesuai pedoman pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

3. Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru dalam Memfasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Keberhasilan dan kesuksesan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah Banyumas tidak lepas dari komponen utama pembelajaran baik dari pendidik, peserta didik, dan lingkungan satuan Pendidikan yang saling mengoptimalkan peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Namun, pendidik dalam hal ini sebagai orang yang memiliki peran yang paling mendominasi terutama dalam memfasilitasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dari hasil wawancara, adapun peran, tugas, dan tanggungjawab yang melekat pada diri seorang pendidik di SMP Muhammadiyah Banyumas, antara lain:

- a. Sebagai Kepala sekolah yang disebut kepala satuan Pendidikan, berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berjalannya kegiatan P5, senantiasa memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi bagi pelaksanaan kegiatan P5, mempersiapkan dan menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana demi menunjang pelaksanaan kegiatan P5, Senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak terkait seperti peserta didik, pendidik, orangtua, dan masyarakat sekitar.
- b. Pendidik memiliki peran, tugas dan tanggungjawab untuk mengarahkan, membimbing dan mendampingi peserta didik dalam menjalankan proyek. Memfasilitasi peserta didik dengan modul serta mengembangkan proyek sesuai dengan minat dan cara belajarnya, dan mengawasi serta memberikan saran atau masukan kepada peserta didik untuk mencapai hasil proyek secara maksimal selama kegiatan berlangsung.

4. Implementasi dan Pengembangan Berpikir Kreatif

Tahap pelaksanaan memperlihatkan potensi P5 dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui tiga tema: kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, dan partisipasi demokratis. Setiap tema memberi peluang bagi siswa untuk terlibat dalam tugas autentik, menghadapi masalah nyata, dan mengekspresikan kreativitas mereka. Misalnya, proyek kewirausahaan mendorong siswa untuk berinovasi dalam produksi dan pemasaran makanan, mendukung pernyataan Bell (2010) bahwa pembelajaran

berbasis projek meningkatkan keterampilan praktis sekaligus keterampilan kreatif. Tema gaya hidup berkelanjutan memberikan konteks unik ketika siswa harus menghadapi keterbatasan lahan dan mencari solusi kreatif menggunakan polybag atau karung. Hal ini mencerminkan apa yang disebut Treffinger et al. (2008) sebagai *creative problem solving*, yaitu proses berpikir divergen untuk menghasilkan solusi inovatif. Demikian pula, tema suara demokrasi mendorong siswa menciptakan karya visual maupun verbal—komik, poster, dan orasi—yang membutuhkan imajinasi, analisis kritis, dan komunikasi persuasif. Aktivitas ini memperkuat temuan Larmer et al. (2015) bahwa projek berbasis demokrasi efektif menumbuhkan kreativitas sekaligus nilai partisipatif.

Temuan implementasi juga memperlihatkan bahwa P5 melampaui batas mata pelajaran tradisional dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara holistik. Pendekatan ini konsisten dengan teori konstruktivisme Vygotsky (2012) yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung dalam *zone of proximal development* melalui fasilitasi guru. Dengan kolaborasi, eksplorasi, dan refleksi, P5 menciptakan lingkungan di mana kreativitas berkembang bukan sebagai keterampilan terpisah, tetapi sebagai proses yang melekat pada interaksi sosial dan praktik budaya.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah Banyumas tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat didalamnya. Faktor Pendukung merupakan faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari suatu kegiatan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan. Berdasarkan wawancara, dalam pelaksanaan P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas, terdapat beberapa faktor pendukung, antara lain:

Tabel 1

Faktor Pendukung dan Penghambat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Peran	Faktor Pendukung P5
Pendidik	Pendidik sebagai fasilitator yang menyelenggarakan kegiatan P5, juga merupakan orang yang secara langsung dapat mendukung keberhasilan dan kesuksesan suatu kegiatan yang meliputi: pendidik saling memberikan dukungan, dorongan, motivasi terhadap pelaksanaan kegiatan P5, adanya kolaborasi sinergi antar pendidik dari berbagai mata pelajaran yang turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan P5, kemudian dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, maka diawali dari kreativitas seorang pendidik.
Peserta Didik	Terdapat motivasi dan semangat yang tinggi dalam diri peserta didik pada kegiatan P5, sehingga kegiatan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, serta adanya rasa percaya diri peserta didik yang mendukung kreativitas siswa.
Fasilitas Sarana dan Prasarana	Tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan P5, adanya optimalisasi sarana dan prasarana sekolah, sehingga memberi dampak positif terhadap pelaksanaan kegiatan P5.
	Faktor Penghambat P5
Tim Fasilitator	Tim fasilitator P5 merasa kesulitan dalam menentukan tema projek profil mana yang akan diterapkan terlebih dahulu, kepala sekolah dan fasilitator P5 kesulitan dalam mencari modul yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, terdapat rasa malas dalam diri peserta didik yang membuat mereka tidak fokus dalam mengikuti kegiatan P5
Peserta Didik	Beberapa peserta didik kurang memahami arahan dari pendidik, serta kesulitan dalam mencari referensi, selain itu juga keterbatasan ekonomi peserta didik yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2025)

6. Solusi Mengatasi Hambatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Solusi-solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar, diantaranya:

a. Musyawarah dengan seluruh pihak

Melakukan musyawarah dengan seluruh pihak dalam menyusun berbagai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan P5, merencanakan kegiatan dengan sebaik mungkin agar

mendorong semangat peserta didik serta mendapatkan hasil yang memuaskan, mengadakan evaluasi secara berkala agar meminimalisir adanya kendala-kendala selama proses kegiatan berlangsung. Selain itu, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik, menjadi kunci dalam membangun budaya kolaboratif yang mendukung tercapainya tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keterlibatan multipihak ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan partisipatif yang menekankan pentingnya koordinasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap tahapan kegiatan (Tilaar & Sompie, 2009). Dengan demikian, kegiatan P5 tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan karakter, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

b. Merencanakan kegiatan P5 secara komprehensif

Merencanakan kegiatan P5 secara komprehensif sangat penting agar pelaksanaannya dapat berjalan optimal, mendorong semangat peserta didik, serta menghasilkan capaian yang memuaskan. Perencanaan yang matang mencakup penetapan tujuan, penyusunan strategi, serta alokasi sumber daya yang tepat sehingga setiap kegiatan dapat terarah dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan P5 tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2021).

c. Evaluasi kegiatan P5 secara berkala

Mengadakan evaluasi secara berkala merupakan langkah strategis untuk meminimalisir kendala yang muncul selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi yang dilaksanakan secara terstruktur memungkinkan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki strategi pelaksanaan, serta memastikan bahwa tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tercapai secara optimal. Selain itu, evaluasi berkesinambungan juga mencerminkan prinsip reflektif dalam manajemen pendidikan, yakni upaya untuk terus meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, peninjauan, dan perbaikan (Stufflebeam, 2007).

d. Memperbanyak referensi dengan belajar ke sekolah-sekolah lain

Memperbanyak referensi dengan belajar ke sekolah-sekolah lain yang sudah lebih maju dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas implementasi. Melalui studi banding, sekolah dapat memperoleh praktik baik (best practices) yang relevan dan adaptif dengan konteks lokal. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep benchmarking dalam manajemen pendidikan, yaitu membandingkan kinerja dengan institusi lain yang lebih unggul untuk mengidentifikasi standar, strategi, serta inovasi yang dapat diadopsi (Camp & Schaller, 1989). Dengan demikian, kolaborasi antar sekolah tidak hanya mempercepat proses pembelajaran institusional, tetapi juga memperkuat jejaring pendidikan dalam rangka mewujudkan visi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2021).

Dengan demikian, segala jenis hambatan dan tantangan yang dihadapi selama proses kegiatan berlangsung harus segera diatasi secara kolektif, agar tidak menimbulkan dampak buruk yang berkelanjutan terhadap keberhasilan dan kesuksesan kegiatan P5. Penanganan masalah secara kolaboratif sejalan dengan prinsip problem solving dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan untuk menghasilkan solusi yang tepat, cepat, dan berkesinambungan (Fullan, 2007). Upaya ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan reflektif, sehingga tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum (Kemendikbudristek, 2021).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Projek yang dilaksanakan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, berkolaborasi, dan memecahkan masalah nyata. Peran guru sebagai fasilitator, dukungan sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dan mitra eksternal menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program. Meskipun terdapat hambatan, strategi solusi yang diambil menunjukkan komitmen sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah menunjukkan bahwa P5 dapat berfungsi ganda: menumbuhkan kreativitas sekaligus memperkuat nilai kewarganegaraan. Dengan mengintegrasikan tugas kreatif dalam tema seperti demokrasi dan keberlanjutan, P5 menempatkan kreativitas sebagai kompetensi kewarganegaraan yang dibutuhkan untuk partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan Patrick (2003) yang berpendapat bahwa

pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan keterampilan dan disposisi yang memberdayakan siswa untuk berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan demokratis.

Fokus pada kreativitas juga menanggapi tantangan global mengenai rendahnya peringkat Indonesia dalam *Global Creativity Index* (Florida et al., 2015). Dengan mengintegrasikan kreativitas ke dalam proyek terstruktur, P5 menawarkan jalan untuk meningkatkan kapasitas siswa agar lebih siap menghadapi tuntutan abad ke-21 (WEF, 2020). Penelitian ini berkontribusi pada literatur empiris tentang P5 di tingkat sekolah menengah pertama, namun juga mengungkap kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah dasar (Maula & Rifqi, 2023), sehingga dinamika pengembangan kreativitas pada remaja masih kurang terjelaskan. Studi ini memberikan langkah awal, namun diperlukan penelitian komparatif lintas jenjang dan konteks budaya.

Implikasi praktisnya, bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menegaskan pentingnya penyediaan sumber daya dan pelatihan guru dalam implementasi P5. Bagi pendidik, penelitian ini menekankan perlunya fleksibilitas, refleksi, serta kolaborasi komunitas untuk memaksimalkan dampak pembelajaran berbasis proyek. Implementasi P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas berhasil menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus menginternalisasikan nilai Pancasila. Perencanaan, fasilitasi, dan evaluasi terbukti memainkan peran kunci, sementara kepemimpinan guru dan motivasi siswa menjadi faktor pendukung utama. Namun, tantangan terkait sumber daya, motivasi, dan kesenjangan ekonomi menunjukkan perlunya strategi adaptif dan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada wacana akademik dan praktik pendidikan dalam merancang model pembelajaran yang menyeimbangkan kreativitas dengan penguatan karakter kewarganegaraan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan, bahwa untuk mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMP Muhammadiyah Banyumas dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan sebagai tahap awal yang harus dipersiapkan secara matang, sebab untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan kegiatan P5 dilihat dari penyusunan perencanaan yang baik. Alur tahapan perencanaan meliputi, identifikasi tingkat kesiapan sekolah, membentuk tim fasilitator projek, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu projek, menyusun modul, dan merancang strategi pelaporan hasil projek. SMP Muhammadiyah Banyumas sejak awal pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila telah menyusun perencanaan dengan baik. Untuk melaksanakan kegiatan P5 sangat diperlukan dukungan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk dapat mengoptimalkan kegiatan sehingga projek penguatan profil pelajar Pancasila berjalan dengan lancar dan mendapat hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Melalui berbagai macam tema P5 seperti kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, suara demokrasi, dan cerlang budaya dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pelaksanaan kegiatan P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas terdapat faktor pendukung yang menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan P5 baik dari segi pendidik, peserta didik, maupun sarana dan prasana.

Selain itu adapun faktor penghambat yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan, dimana hal ini dapat menghambat berjalannya kegiatan P5 di SMP Muhammadiyah Banyumas. Faktor penghambat ini didominasi berasal dari pendidik, maupun peserta didik. Oleh karena itu, solusi yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan agar tidak menghambat berjalannya kegiatan P5. Dengan demikian, evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat untuk mengukur dan menilai sejauh mana hasil projek penguatan profil pelajar Pancasila

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat sekolah SMA Muhammadiyah Banyumas yang telah memberikan wadah dan masukan terhadap penelitian ini. Serta terima kasih banyak kepada pembimbing tugas akhir dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan materil dan moril kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan kajian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.

<https://doi.org/10.1080/00098650903505415>

- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-398. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653139>
- BSKAP. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Camp, C. J., & Schaller, J. R. (1989). Epilogue: Spaced-retrieval Memory Training in an Adult Day-Care Center. *Educational Gerontology*, 15(6), 641-648. <https://doi.org/10.1080/0380127890150608>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Florida, R., Mellander, C., & King, K. (2015). *The global creativity index 2015*. Martin Prosperity Institute.
- Fullan, M. (2007). Change theory as a force for school improvement. In *Intelligent leadership: Constructs for thinking education leaders* (pp. 27-39). Springer.
- Jaya, S. (2025). Enhancing Problem-Solving Abilities of Teachers and Students through Integrated Computational Thinking Training in the Curriculum. *Sebatik*, 29(1), 96-102. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v29i1.2606>
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka*. Kemendikbudristek RI. <https://smpn2sanggau.sch.id/wp-content/uploads/2023/07/Tanya-jawab-Kurikulum-Merdeka-ok.pdf>
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. Alexandria USA: ASCD.
- Lerch, J. C., & Buckner, E. (2018). From education for peace to education in conflict: changes in UNESCO discourse, 1945-2015. *Globalisation, Societies and Education*, 16(1), 27-48. <https://doi.org/10.1080/14767724.2017.1387769>
- Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. *Journal Edu Learning*, 2(3), 73-84.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd Editio). London Sage Publications.
- Mulyaningsih, T., & Ratu, N. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika pada materi pola barisan bilangan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 34-41.
- Patrick, J. J. (2003). *The civic mission of schools: Key ideas in a research-based report on civic education in the United States*. ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education.
- Rahmawati, I. D., & Wulandari, R. (2025). Implementation of STEAM-based bioentrepreneurship learning to improve creativity and entrepreneurship in fourth grade elementary school students. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9(2), 119-130. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/11411>
- Sari, S., & Yulianto, S. (2024). Implementation of pancasila student profile strengthening project on the theme of entrepreneurship in elementary school students. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 1048-1059. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/4657>
- Schreier, M. (2018). Sampling and generalization. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*, 84-97.
- Stake, R. (1995). Case study research. *Cham: Springer*.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *CIPP evaluation model checklist*. Evaluation Checklists Project. https://www.betterevaluation.org/sites/default/files/Stufflebeam_CIPP.pdf
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA, USA.
- Tilaar, T. A. M., & Sompie, B. F. (2009). Firm Registration And Expert Certification of Construction Services Company in Indonesia a Critical Review. *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah Teknik*, 11(1), pp-39.
- Tiyani, T. A., & Ramadan, Z. H. (2024). Implementation of the pancasila student profile strengthening project on sustainable lifestyle themes. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 521-533. <https://ipv6.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4398>
- Treffinger, D. J., Selby, E. C., & Isaksen, S. G. (2008). Understanding individual problem-solving style: A key to learning and applying creative problem solving. *Learning and Individual Differences*, 18(4), 390-401. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.11.007>

- Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and language* (Vol. 29). MIT press. <https://doi.org/10.1037/11193-000>
- WEF. (2020). Schools of the future: Defining new models of education for the fourth industrial revolution. *World Economic Forum*, 1–33.
- Wibowo, A., Pranata, R., Lim, M. A., Akbara, M. R., & Martha, J. W. (2022). Endotheliopathy marked by high von Willebrand factor (vWF) antigen in COVID-19 is associated with poor outcome: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Infectious Diseases*, 117, 267–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.06.051>
- Widyawati, A., Murniningsih, M., & Tussupbekova, M. (2025). Implementation and Role of Students in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMPN 4 Gamping. *Educational Researcher Journal*, 2(2), 63–74. <https://doi.org/10.71288/educationalresearcherjournal.v2i2.82>
- Yanuarsari, R., Latifah, E., Lisnawati, L., Rahayu, S., Mulyanto, A., & Kartika, I. (2023). Analysis of the P5 Implementation at SMP IT YPI An-Nur in the Theme of Entrepreneurship. *European Journal of Educational and Social Sciences*, 8(1), 1–11. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ejees/issue/76872/1215790>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Publications.